

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Alat dan lingkungan kerja tidak dapat dipandang sebagai satuan yang berdiri sendiri, akan tetapi merupakan satu kesatuan sistem yang saling berkaitan di dalam suatu industri. Lingkungan kerja dapat menimbulkan tekanan (*environmental stress*) pada pekerja. Tekanan lingkungan tersebut dapat berasal dari faktor fisik, kimia, biologi, dan faktor psikis (Wagshol, 2008).

Penggunaan peralatan industri yang dapat membantu dan mempermudah pekerjaan, kemudian dapat menimbulkan kebisingan di lingkungan kerja yang dihasilkan oleh peralatan industri tersebut, sehingga dapat menimbulkan dampak buruk terhadap kesehatan pekerja. Kebisingan merupakan risiko dalam bidang kesehatan bagi pekerja, yang memungkinkan timbulnya penyakit terkait kerja (*work related diseases*). Gangguan tersebut akan berpengaruh terhadap produktivitas kerja. Oleh karena itu, intensitas kebisingan pada suatu tempat kerja harus sesuai dengan persyaratan tingkat kebisingan yang dianjurkan (Bashiruddin, 2002).

Gangguan pendengaran jangka pendek yang ditimbulkan oleh bising, akan hilang dalam beberapa menit atau jam setelah meninggalkan area kebisingan tinggi. Namun, jika pekerja terpapar dengan kebisingan tinggi secara terus menerus dan berulang akan mengakibatkan gangguan pendengaran secara permanen (Soeripto, 2008). Semakin tinggi intensitas bising, maka risiko pekerja untuk mengalami gangguan pendengaran akan semakin tinggi pula (*European Agency For Safety and Health At Work*, 2008).

Menurut *National Institute for Occupational Safety and Health (NIOSH)* diketahui bahwa dua puluh dua juta pekerja memiliki potensi mengalami gangguan pendengaran setiap tahunnya dan sepuluh juta pekerja di Amerika Serikat mempunyai masalah pendengaran yang berhubungan dengan pekerjaannya. Di tahun 2008, sekitar dua juta pekerja di Amerika Serikat terpajan bising di tempat kerja yang berisiko mengalami gangguan pendengaran (CDC, 2008).

Berdasarkan data *World Health Organization (WHO)*, terdapat 855 per 100.000 penduduk dunia yang mengalami gangguan kesehatan akibat kebisingan di

lingkungan kerja. Dari angka tersebut, Indonesia, Srilanka, dan Thailand berjumlah 136 per 100.000 penduduk yang mengalami gangguan kesehatan akibat kebisingan di lingkungan kerja. Di Indonesia, faktor kebisingan menjadi faktor risiko dari penyebab penyakit akibat kerja dengan proporsi sebesar 30-50% (Buchari, 2007). Hal ini menunjukkan bahwa permasalahan bising termasuk dalam permasalahan besar di dunia industri khususnya Indonesia.

Menurut penelitian sebelumnya, diketahui bahwa kebisingan dapat menimbulkan gangguan kesehatan yang dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu intensitas kebisingan, frekuensi kebisingan, dan lamanya seseorang berada di tempat atau di dekat sumber bunyi tersebut (Rosidah, 2004).

Terdapat faktor lain yang dapat menyebabkan gangguan pendengaran selain karena adanya bahaya seperti kebisingan dalam lingkungan kerja. Berdasarkan hasil penelitian Akbar (2012), variabel usia dan pemakaian Alat Pelindung Telinga (APT) berhubungan signifikan dengan gangguan pendengaran. Sedangkan berdasarkan hasil penelitian Arini (2005), variabel masa kerja dan lama kerja juga berhubungan secara signifikan dengan gangguan pendengaran.

Banyak sekali bahaya yang mungkin terjadi di suatu lingkungan kerja, untuk itu perlu pengendalian risiko agar terbentuk lingkungan kerja yang aman, nyaman serta sehat. Beberapa hal yang dapat dilakukan untuk mengurangi risiko terjadinya penyakit akibat hubungan kerja yaitu, melakukan *hygiene* perusahaan, substitusi bahan berbahaya dengan yang tidak berbahaya, perlindungan teknik dan administratif, dan penggunaan alat pelindung diri (Wulansari, 2009).

Terdapat sekitar 500 jenis pekerjaan pada industri yang berpotensi merusak pendengaran. Salah satu jenis pekerjaan tersebut adalah industri tekstil yang mampu menghasilkan kebisingan sampai 88-90 dB. PT. X adalah pabrik tekstil yang memproduksi kain jadi berupa 60% kain tenun polos dan 40% kain tenun dobby.

Departemen yang terdapat di PT. X antara lain departemen pemintalan (*spinning*), departemen penenunan (*weaving*), departemen pencelupan (*dyeing*), dan departemen *utility*. Semua proses tersebut dikerjakan dengan mesin dan alat yang menghasilkan intensitas kebisingan berkisar 88 dBA sampai dengan 90 dBA, sehingga mempunyai risiko kemungkinan terjadinya gangguan pendengaran pada pekerjanya yang terpajan. Berdasarkan Peraturan Menteri Tenaga Kerja tahun 2011

tentang nilai ambang batas fisika di tempat kerja, maka kebisingan tersebut telah melebihi ambang batas yang diizinkan yaitu sebesar 85 dB. Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap faktor-faktor yang berhubungan dengan gangguan fungsi pendengaran pada pekerja di pabrik ini.

I.2 Perumusan Masalah

Berdasar pada latar belakang yang diuraikan diatas, maka rumusan masalahnya adalah bagaimana gambaran faktor-faktor yang berhubungan dengan gangguan fungsi pendengaran pada pekerja di PT. X tahun 2018.

I.3 Tujuan Penelitian

I.3.1 Tujuan Umum

Menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan gangguan fungsi pendengaran pada pekerja di PT. X.

I.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran gangguan fungsi pendengaran pada pekerja di PT. X.
- b. Mengetahui gambaran intensitas kebisingan pada pekerja di PT. X.
- c. Mengetahui gambaran usia pada pekerja di PT. X.
- d. Mengetahui gambaran lama kerja pada pekerja di PT. X.
- e. Mengetahui gambaran masa kerja pada pekerja di PT. X.
- f. Mengetahui gambaran penggunaan alat pelindung telinga pada pekerja di PT. X.
- g. Mengetahui gambaran riwayat penyakit telinga pada pekerja di PT. X.
- h. Mengetahui gambaran lingkungan tempat tinggal pada pekerja di PT. X.
- i. Menganalisis hubungan antara intensitas kebisingan terhadap gangguan fungsi pendengaran pada pekerja di PT. X.
- j. Menganalisis hubungan antara usia terhadap gangguan fungsi pendengaran pada pekerja di PT. X.
- k. Menganalisis hubungan antara lama kerja terhadap gangguan fungsi pendengaran pada pekerja di PT. X.

- l. Menganalisis hubungan antara masa kerja terhadap gangguan fungsi pendengaran pada pekerja di PT. X.
- m. Menganalisis hubungan antara alat pelindung telinga terhadap gangguan fungsi pendengaran pada pekerja di PT. X.
- n. Menganalisis hubungan antara riwayat penyakit telinga terhadap gangguan fungsi pendengaran pada pekerja di PT. X.
- o. Menganalisis hubungan antara lingkungan tempat tinggal terhadap gangguan fungsi pendengaran pada pekerja di PT. X
- p. Menganalisis faktor dominan yang berhubungan dengan Gangguan Fungsi Pendengaran pada Pekerja di PT. X

I.4 Manfaat Penelitian

I.4.1 Manfaat Teoritis

Menambah wawasan ilmu pengetahuan pada umumnya di bidang kesehatan dan keselamatan kerja (K3) dan khususnya ilmu mengenai gangguan fungsi pendengaran, serta memberikan informasi tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan gangguan fungsi pendengaran.

I.4.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi Pekerja PT. X

Diharapkan mampu memberikan gambaran pada pekerja di PT. X mengenai faktor risiko yang mempengaruhi gangguan fungsi pendengaran. Tujuannya agar pekerja lebih memperhatikan faktor risiko yang dapat mempengaruhi gangguan pendengaran, sehingga dapat mengurangi angka kejadian gangguan fungsi pendengaran yang dialami pekerja di PT. X.

- b. Bagi PT. X

Diharapkan menjadi masukan bagi PT. X mengenai faktor risiko yang berhubungan dengan gangguan fungsi pendengaran pada pekerja sebagai salah satu indikator dari adanya gangguan kesehatan telinga yang dialami oleh pekerja, sehingga dapat dilakukan pencegahan dan penanggulangan yang lebih baik lagi di masa mendatang. Disamping itu

diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi terhadap kesehatan pekerja khususnya dalam kesehatan pendengaran.

c. Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan dapat menambah referensi penelitian di bidang Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3), dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan acuan pemikiran bagi penelitian selanjutnya dan menambah pengetahuan bagi pembaca lainnya.

d. Bagi Peneliti

Diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan di bidang Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3), khususnya mengenai faktor apa saja yang dapat mempengaruhi gangguan fungsi pendengaran pada pekerja, juga menambah ilmu dalam metodologi penelitian dan aplikasi.

